SEMIOTIKA

Volume 27 Nomor 1, Januari 2026 Halaman 157—173

URL: https://semiotika.jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA E-ISSN: 2599-3429 P-ISSN: 1411-5948

Genealogi moral: Moralitas budak dan tuan Qais Al-Qarani dalam novel Layla Majnun

Moral genealogy: The morality of Qais Al-Qarani's slaves and masters in the novel Layla Majnun

Ledang Surya Putra[1], Johan Mahyudi[2*], Muh. Syahrul Qodri[3]

[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

**Corresponding Author*: suryaputraledang@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 15/7/2024; **Direvisi:** 10/9/2025; **Diterima:** 3/11/2025

Abstract

This research aims to describe the slave morality and master morality of Qais Al-Qarani character in Layla Majnun novel by Nizami Al-Ganjavi based on Fredrich Nietzsche's moral genealogy study. The source of data in the research is the novel Layla Majnun with the form of data in the form of sentences and paragraphs that refer to the representation of the form of slave morality and master morality of the character Qais. This type of research is descriptive qualitative by applying literature and documentary methods as data collection methods, content analysis methods as data analysis methods, and informal presentation methods as methods of presenting data analysis results. The results of the discussion of slave morality and master morality in each form in relation to the events experienced by the character Qais in the novel, led to the conclusion that slave morality in Qais is an act of escape from reality by affirming the values of loyalty, humility, equality, and compassion. Meanwhile, the morality of the master in Qais is an act of respect for personal will and ability. An exploration of moral genealogy shows that the origin of Qais' slave morality is love, while the origin of the master's morality is his royal status.

Keywords*: Character, master morality, novel, slave morality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moralitas budak dan moralitas tuan tokoh Qais Al-Qarani dalam novel Layla Majnun karya Nizami Al-Ganjavi berdasarkan kajian genealogi moral Friedrich Nietzsche. Sumber data dalam penelitian adalah novel Layla Majnun dengan bentuk data berupa kalimat dan paragraf yang merujuk pada representasi bentuk moralitas budak dan moralitas tuan tokoh Qais. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode kepustakaan dan dokumenter sebagai metode pengumpulan data, metode analisis konten sebagai metode analisis data, serta metode penyajian informal sebagai metode penyajian hasil analisis data. Hasil Pembahasan moralitas budak dan moralitas tuan pada setiap bentuknya dalam kaitannya dengan peristiwa yang dialami tokoh Qais dalam novel, melahirkan kesimpulan bahwa moralitas budak dalam diri Qais berupa tindakan pelarian dari realitas dengan mengafirmasi nilai kesetiaan, kerendahan hati, kesetaraan, dan kasih sayang. Sementara itu moralitas tuan dalam diri Qais berupa tindakan penghormatan terhadap kehendak dan kemampuan pribadi. Penelusuran genealogi moral menunjukkan asal usul moralitas budak Qais adalah cinta, sementara asal usul moralitas tuan adalah status kebangsawanannya.

Kata kunci: Moralitas budak, moralitas tuan, novel, tokoh

PENDAHULUAN

Novel adalah sebuah karya fiksi sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidentikkan, dunia imajiner yang dibangun melalui unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semua itu bersifat imajiner (Nurgiantoro, 1998: 4). Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu kejadian yang mengalihkan unsur nasib mereka (Jassin, 1984: 49). Sementara itu, menurut Tarigan (1998: 10) novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu lukisan kronik penghidupan, perenungan, dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh ikatan, hasil kehancuran atau tercapai gerak-gerik manusia. Dengan demikian, novel dapat dikatakan sebagai wadah bagi penulis dalam menuangkan ide dan gagasan yang bersumber dari kehidupan sosial. Hal ini membuat novel mengandung berbagai permasalahan atau konflik yang ditawarkan. Dalam novel *Layla Majnun*, konflik yang termuat di dalamnya berkonsentrasi pada pertarungan Qais dalam mencapai kesejatian cintanya terhadap Laila. Norma sosial yang hidup di lingkungan sosialnya membuat Qais menuai keterbatasan dalam menunaikan hasrat cinta di hatinya. Keterbatasan itu membuat Qais melakukan berbagai hal, bahkan ia tidak segan melanggar norma atau moralitas sosial.

Novel *Layla Majnun* ini merupakan hasil resepsi dan pertimbangan panjang seorang laki-laki kelahiran Ganja, Azerbajian, Nizami Al-Ganjavi. Dia diperkirakan hidup sejak 1141 M - 1209 M. Nizami dikenal sebagai salah satu penyair dengan kecantikan dan keindahan kata-katanya yang sanggup membuat siapapun tak mampu berkata-kata saat membaca keelokan untaian syairnya. Karya Nizami mulai dibukukan setelah ia meninggal, pembukuan karya tersebut diberi judul *Khamsah* yang berisi lima karangan hebatnya, di antaranya: *Makhzan Al-Asrar, Laila wa Majnun, Khusrau wa Shirin, Haft Pyekar, dan Skandar*. Karya berjudul *Layla wa Majnun* adalah yang paling populer di antara beberapa karya hebatnya yang lain. Bahkan karya tersebut menjadi inspirasi Shakespeare dalam menulis kisah *Romeo dan Juliet*, selain itu kisah *Layla Majnun* juga menginspirasi Jalaludin Rumi dalam mengarang *Masnawi dan Diwani Syamsi Tabriz* (Kaswar, 2011:202). Novel *Layla Majnun* ini menjadi bahan bacaan yang tepat bagi setiap kalangan, apalagi bagi kalangan yang gemar dan menyukai sastra klasik. Kisah ini populer sampai ke berbagai negara, hal itu membuat novel *Layla Majnun* diterjemahkan ke berbagai bahasa di antaranya seperti terjemahan ke bahasa Indonesia, Turki, Persia, dan India (Nandy, 2022).

Penelitian novel *Layla Majnun* telah dilakukan sebelumnya dari berbagai macam aspek penelitian khususnya dalam bidang keilmuan kesusastraan. Berikut adalah penelitian-penelitian relevan yang dijadikan bahan telaah dan referensi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani (2022) dengan judul *Forbidden Love In Nizami Ganzavis'S Layla Majnun And William Shakespeare'S Romeo Juliet A Comparative Literature*. Berdasarkan analisis terhadap kedua novel tersebut, kisah *Layla Majnun* dan *Romeo Juliet* dapat disimpulkan sebagai kisah cinta terlarang. Tokoh utama dalam kedua novel tersebut mengalami pertentangan dalam menjalin hubungan kasih dengan tokoh sandingannya. Cinta terlarang yang dialami oleh tokoh dalam kedua novel tersebut berasal dari pertimbangan tentang kehormatan keluarga, pekerjaan, harta, dan kekuasaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2022) dengan mengangkat judul *Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi Kajian Perspektif David Krech*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: Cinta yang dimiliki oleh Qais kepada Layla melahirkan banyak permasalahan dalam hidupnya yang kemudian memunculkan berbagai macam aspek emosi dalam diri Qais. Emosi-emosi tersebut mulai dari rasa bersalah, rasa bersalah dengan cara dipendam, rasa malu, rasa sedih, rasa benci, dan rasa cinta yang dimiliki Qais kepada Layla dalam bentuk kesetiaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Akbar, dkk., (2022) dengan mengangkat judul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami Kajian Psikologi Sastra*. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa konflik batin dalam tokoh utama novel *Layla Majnun* berkonsentrasi pada ketidakberpihakan ayah Layla yang lebih mengaksentuasi tradisi daripada kebahagiaan anaknya. Perihal menikah seharusnya didasari oleh cinta yang dengannya hidup berumah tangga menjadi lebih harmonis. Pernikahan memang dikatakan sah meski ketiadaan unsur cinta di dalamnya. Namun pernikahan tidak boleh berdasarkan dorongan atau paksaan orang tua maupun wali kepada anaknya apalagi anaknya adalah mempelai perempuan. Dalam hal ini nampak jelas bahwa pernikahan Layla dengan Ibnu Salam merupakan bentuk keterpaksaan demi menutup aib keluarga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tandayanto (2017) dengan mengangkat judul *Kebenaran dan Perspektivisme: Diagnosis Genealogis Friedrich Nietzsche Mengenai Moral Budak dan Moral Tuan*. Berdasarkan tulisan tersebut, diperoleh hasil bahwa menurut Nietzsche, hal yang menjadi pokok persoalan kebenaran terdapat pada kondisi asli dalam diri manusia ketika menghadapi realitas sehari-hari. Berangkat dari konteks itulah, Nietzsche

kemudian meneruskan pemeriksaan genealogisnya terkait dua tipe manusia dalam menyikapi realitas sehari-hari, dua tipe itu adalah moral budak dan moral tuan. Pada satu sisi, moral tuan memiliki sistem penilaian "luhur dan rendah". Maksudnya, moral tuan menciptakan kebenarannya secara kreatif, ringan, dan artistik. Itu sebabnya kebenaran moral tuan pada dasarnya merupakan sikap was-was diri di hadapan realitas seada-adanya. Pada sisi lain, ressentimen moral budak justru memutarbalikkan dan menyublim sistem penilaian moral tuan menjadi "jahat dan baik". Hingga pada hasilnya, bagi moral budak, kebenaran berfungsi sebagai sualu ideal asketis atau sistem penilaian yang sistematis, komprehensif, dan mutlak dalam menerangkan realitas.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Parsa, dkk., (2017) dengan mengangkat judul *Semiotic study of Jami's Layla and Majnun story on the basis of discourse analysis*. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: (1) Narasi dasar yang digunakan dalam novel *Layla Majnun* didasari oleh perubahan dari keadaan tidak seimbang (separation) menjadi seimbang (Joiner); (2) Wacana yang dominan dalam novel *Layla Majnun* adalah wacana preskriptif. Hal tersebut dapat dilihat dari persuasi yang dilakukan dalam beberapa tahap dari dua pihak untuk membantu Qais dan menciptakan hambatan baginya, baik itu dari pihak yang tidak menyetujui maupun pihak yang menyetujui hubungan antara Qais dan Layla.; (3) Faktor subjektif yang ada dalam novel adalah kasus perpisahan yang terjadi antara Qais dan Layla, hal tersebut berhubungan langsung dengan luka dan rasa sakit yang dirasakan oleh keduanya.

Kelima penelitian di atas dalam penelitian ini dijadikan sebagai bahan telaah dan referensi, khususnya yang berkaitan dengan konflik kejiwaan tokoh Qais. Selain itu terdapat juga penelitian yang membahas konsep genealogi moral yang dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau analisis. Fokus dari penelitian ini adalah pada konflik kejiwaan dalam diri Qais yang memuat unsur cinta dan moralitas. Memahami kehendak yang mengandung unsur cinta dan moralitas yang mendalangi tindakan Qais dalam menentang dan melanggar moralitas konvensional adalah hal yang penting hingga perlu dilakukannya penelitian. Hal tersebut dikarenakan kehendak yang ada dalam diri Qais memiliki peran yang cukup vital dalam terbentuknya alur cerita, lahirnya emosi yang beragam, dan munculnya konflik. Adapun konflik yang terjadi dalam novel *Layla Majnun* berkutik pada dua hal, yaitu tentang cinta dan moralitas. Berbicara tentang moralitas, maka berbicara tentang siapa yang menjadi tuan dan budak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nietzsche (1998), ia mengatakan bahwa moralitas manusia dibagi menjadi dua yaitu moralitas budak dan moralitas tuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana moralitas budak dan tuan Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Al-Ganjavi. Untuk menunjang hal tersebut, digunakan kajian genealogi moral perspektif Friedrich Nietzsche untuk menelaah dan membongkar moralitas tokoh Qais. Teori ini berkonsentrasi pada telaah asal usul nilai yang dianut oleh individu. Menurut Hazizah (2023) istilah genealogi berasal dari bahasa Yunani: γενεά (genea) yaitu keturunan, dan λόγος (logos) yang berarti pengetahuan. Genealogi merupakan kajian tentang silsilah, jalur keturunan, asal-usul serta sejarahnya. Genealogi adalah sebuah usaha untuk membongkar asumsi-asumsi mengenai nilai dalam pandangan tradisional serta memberi alternatif tafsiran yang baru (Pranowo, 2016: 56). Jadi, genealogi merupakan asal-usul nilai atau kelahiran nilai, namun nilai ini bukanlah nilai-nilai yang mutlak. Dalam genealoginya, setidaknya terdapat dua hal yang ingin disampaikan Nietzsche. Pertama, makna suatu fenomena dapat berbeda dari apa yang selama ini sudah secara mapan diterima. Kedua, objektivitas dari sumber suatu gagasan adalah omong kosong belaka yang dengan kata lain adalah kebohongan besar. Pandangan Nietzsche terhadap kemunculan gagasan ihwal moralitas mengungkapkan bahwa satu ketika masyarakat tersegmentasi dalam dua kelas yaitu kelas budak dan kelas tuan (Adian, 2001).

Sesuai penjelasan di atas, yang dimaksud dengan kelas budak bukanlah kelas tertindas, melainkan sekelompok orang lemah yang tidak memiliki bakat, potensi, miskin, dan secara seksual tidak menarik. Kondisi menyedihkan tersebut membuat mereka menderita secara lahir dan batin. Hal itu kemudian membuat mereka menaruh dendam dan kebencian pada kelas tuan yang memiliki sesuatu yang tidak mereka miliki. Kebencian hingga kecemburuan terhadap kelas tuan semakin menjadi-jadi, membuat mereka menggunakan senjata pamungkasnya yaitu pembalikan nilai-nilai. Pembalikan tersebut berkutik pada nilai-nilai yang dimiliki kelas tuan yang awalnya mereka ingin dapatkan dibanting balik menjadi nilai-nilai amoral. Mereka menstandarisasi orientasi nilai kaum tuan sebagai *evil* untuk memberikan sentuhan moral bagi orientasi nilai mereka yang sesungguhnya mereka benci.

Nietzsche (1886: 264) moralitas budak pada intinya merupakan moralitas utilitas. Disini kita memiliki poin asal usul bagi oposisi yang terkenal antara baik dan jahat. Jahat dipahami sebagai sesuatu yang berkuasa dan berbahaya; ia dirasakan mengandung satu kualitas tertentu yang mengagumkan, satu kehalusan dan kekuatan yang memblok upaya apapun yang baru mulai. Maka, berdasarkan pada moralitas budak, jahat menginspirasi rasa takut; tetapi berdasarkan pada moralitas majikan, baik-lah yang menginspirasi dan ingin menginspirasi rasa

takut, sementara manusia buruk dilihat sebagai hina. Dengan demikian, moralitas budak adalah moralitas yang dianut oleh individu yang terpaku pada nilai-nilai kesetiaan, kerendahan hati, kesetaraan, dan kasih sayang. Hal tersebut sebagaimana nilai yang terkandung dalam moralitas konvensional. Penyebab keterpakuan terhadap nilai-nilai di atas adalah hasil dari respon terhadap moralitas tuan yang menghargai keberanian dan bertindak atas kehendak pribadinya. Artinya, individu dengan moralitas budak menilai rendah nilai-nilai yang dianut oleh moralitas tuan karena ketidakmampuan mereka dalam menggapainya. Adapun bentuk dari moralitas budak ditunjukkan melalui empat sikap yaitu: 1) mengutamakan orang lain; 2) menghargai penderitaan dan kesengsaraan; 3) menentang kekuatan dan kepentingan diri; 4) menekankan kesetaraan dan sikap penyayang.

Nietzsche (1886: 261) mengatakan, jenis orang yang mulia merasa bahwa dia yang menentukan nilai, dia tidak membutuhkan persetujuan siapapun, dia memutuskan bahwa "apa yang merugikan bagiku dengan sendirinya merugikan" dia tau bahwa dia adalah orang yang memberikan kehormatan bagi hal-hal pertama-tama, dia menciptakan nilai-nilai. Dengan demikian, moralitas tuan pada dasarnya berfokus pada tindakan yang didasarkan pada kekuatan dan kehendak pribadinya. Prinsip yang dijunjung teguh dalam moralitas ini dapat dilihat pada ungkapan "Apa yang merugikan bagiku, dengan sendirinya merugikanku". Hal tersebut menunjukkan bahwa moralitas tuan mengafirmasi nilai-nilai seperti keberanian, kekuatan, dan keteguhan hati dalam mengambil keputusan. Adapun bentuk dari moralitas budak ditunjukkan melalui empat sikap yaitu: 1) menghargai keberanian dan kekuatan; 2) menentang moralitas konvensional; 3) menciptakan nilai sendiri; dan 4) memiliki keteguhan hati.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian psikologi sastra. Endraswara (2011: 96) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Wellek dan Warren (2014: 90) menyatakan bahwa kajian terhadap sastra dengan menggunakan psikologi dapat dilakukan melalui empat ranah, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca atau yang disebut dengan istilah psikologi pembaca. Penelitian ini termasuk dalam ranah ketiga, yaitu studi tipe hukum psikologi yang dalam hal ini studi genealogi moral tokoh Qais dalam konteks analisis moralitas budak dan moralitas tuan serta menelusuri asal usul gen dari kedua moralitas tersebut

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strauss & Corbin (2003) menyampaikan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Pengertian data menurut Webster New World Dictionary, Data adalah things known or assumed, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan (Situmorang, 2010: 1). Dalam penelitian ini data berupa teks dalam novel *Layla Majnun* versi Dede Aditya Kaswar yang diterbitkan oleh Kaka Tua tahun 2020.

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode kepustakaan dan dokumenter. Menurut Arikunto (dalam Detriani, 2022) studi kepustakaan adalah upaya pengumpulan data dan menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Ratna (2016: 235) dalam penelitian kualitatif, metode dokumenter pada umumnya dilakukan dalam bidang sastra atau kajian budaya yang secara khusus memanfaatkan data berupa karya sastra dan karya seni pada umumnya, seperti novel, puisi, naskah drama, lukisan, patung, dan sebagainya. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya adalah menganalisisnya. Untuk menunjang itu, digunakan metode analisis konten. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi, Ratna (2011:48). Langkah terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini digunakan metode penyajian informal yang di mana hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi-deskripsi yang bersifat kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode dan pendekatan yang digunakan, ditemukan kutipan teks novel berupa narasi cerita maupun dialog yang merujuk pada moralitas Qais Al-Qarani. Data yang diperoleh tersebut, setelah dianalisis dengan pisau genealogi moral, ditemukan bahwa moralitas Qais adalah budak dan tuan dengan menunjukkan setiap bentuk dari kedua moralitas tersebut. Berikut disajikan deskripsi data berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Moralitas Budak

Moralitas ini ada pada individu yang lemah, tidak memiliki kemampuan, dan cenderung terjebak pada nilai-nilai konvensional. Individu dengan moralitas ini menilai rendah nilai-nilai kekuatan, keberanian, dan dominasi. Hal itu mereka lakukan karena ketidakmampuan mereka

dalam memperoleh nilai-nilai itu. Sebab itulah mereka menggunakan senjata pamungkasnya, yaitu pembalikan nilai. Atas dasar itu, individu dengan moralitas ini menunjukkan tindakannya dalam empat bentuk diantaranya mengutamakan orang lain, menghargai penderitaan dan kesengsaraan, menentang kekuatan dan kepentingan diri, serta menekankan kesetaraan dan sikap penyayang.

Mengutamakan Orang Lain

Data 1

> Dalam keterpisahannya dengan Laila, sebuah perpisahan yang membuatnya menjadi budak Laila, ia tergerak untuk merangkai syair pujian dan sajak-sajak yang sangat indah untuk memuji kecantikan Laila (Kaswar, 2020: 17).

Kutipan data di atas menunjukkan tindakan Qais yang lebih mengutamakan orang lain. Hal itu terlihat dari tindakan Qais yang selalu menciptakan syair untuk Laila meski dirinya telah dilabeli sebagai majnun, si gila. Konteks data di atas adalah Qais telah menjadi orang gila di mata masyarakat, pakaiannya compang camping, berkeliaran di pasar sambil melantunkan syair untuk Laila. Itu memperjelas bagaimana orientasi tindakannya adalah Laila. Ia tidak peduli tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Nilai dalam tindakan tersebut berupa kesetiaan yang muncul dari rasa cintanya terhadap Laila. Ini sebagaimana nilai yang dianut teguh dalam moralitas budak, salah satunya adalah nilai kesetiaan.

Data 2

> Majnun berlutut di tanah dan memohon kepada perempuan itu: “Demi kasih sayang Tuhan, lepaskan rantai dari tangan dan kaki lelaki malang ini, lalu pasangkan mereka padaku, karena akulah yang seharusnya dirantai, bukan dia! Kau lihat, aku benar-benar gila!” (Kaswar, 2020: 112).

Tindakan mengutamakan orang lain tidak hanya ditujukan kepada Laila, melainkan juga ditujukan kepada orang selain Laila. Ini sebagaimana yang tergambar dalam kutipan data di atas saat Qais mencoba menggantikan posisi orang tua yang sedang dirantai. Qais bahkan menawarkan dirinya untuk mengganti posisi orang tua itu. Tindakan tersebut tidak lain adalah tindakan seorang budak yang dalam konteks ini berupa nilai kasih sayang dan kerendahan hati.

Menghargai Penderitaan dan Kesengsaraan

Data 1

> Engkau adalah penyebab kepedihanku, namun, meski demikian, cinta yang kurasakan padamu merupakan satu-satunya pelipurku, satu-satunya obat penyembuhku (Kaswar, 2020: 19).

Kutipan data di atas menggambarkan Qais yang menghargai penderitaan dan kesengsaraan. Secara eksplisit, Qais menyatakan bahwa selama Laila adalah penyebabnya,

penderitaan sekalipun akan ia terima dengan lapang dada. Ini adalah tindakan seorang budak yang dalam hal ini berupa nilai kesetiaan dan kasih sayang.

Data 2

> Di manakah pedang yang menggantung di atasku itu? Biarkan dia jatuh! Laila adalah satu-satunya rembulan dalam cakrawala kehidupanku: karena takdir telah meniupkan awan untuk menutupi rembulan itu, biarkan bumi menelanku! Jiwaku telah terhempas karena dia, maka biarlah: setidaknya hempasan itu terasa seperti surga (Kaswar, 2020: 53).

Ungkapan "setidaknya hempasan itu terasa seperti surga" memperjelas bagaimana Qais menghargai penderitaan. Orang lain akan memandang apa yang dialami Qais adalah penderitaan, namun tidak dengan Qais. Bagi Qais, dalam cinta, tidak ada penderitaan, semua yang dialaminya adalah bentuk keteguhan cintanya terhadap Laila. Sebab itulah ia akan selalu menghargai apapun yang dialaminya. Ini adalah tindakan seorang budak yang berkonsentrasi pada nilai seperti kesetiaan, kerendahan hati, dan kasih sayang.

Menentang Kekuatan dan Kepentingan Diri

Data 1

> Laila, kekasihku, belahan hatiku! Aku adalah budakmu, kurbanmu: aku adalah sang pemburu yang tertangkap oleh hewan buruannya! Jiwaku tidak mampu melawan tuan yang menguasainya. Jika ia berkata, 'minum anggur cinta dan mabuklah!', maka aku akan menurut; jika ia berkata, 'jadilah gila oleh hasrat!', siapakah aku hingga berani melawannya? (Kaswar, 2020: 32).

Kutipan data di atas menunjukkan sikap Qais yang menentang kekuatan dan kepentingan diri. Qais mengakui bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menentang nasib yang dialaminya. Sebuah penderitaan yang lahir dari keterpisahannya dengan Laila. Dengan tegas Qais menyatakan bahwa Laila adalah tuannya, dengan demikian, sebagai seorang budak Qais tidak mampu menentang Laila. Ini adalah tindakan seorang budak berupa nilai kerendahan hati dan kesetiaan.

Data 2

> Ada sebongkah batu yang menghimpit di dasar hatiku. Siapakah yang mampu memindahkannya? Bukan aku! Aku menanggung beban yang telah diletakkan di pundakku oleh takdir, dan bahkan jika aku mulai dari sekarang, sampai hari kiamat pun aku tidak akan pernah bisa menghempaskan beban ini ke tanah (Kaswar, 2020: 52).

Dalam kutipan data di atas, Qais menyampaikan ketidakmampuannya dalam menentang derita. Cintanya kepada Laila yang tidak memperoleh restu melahirkan beragam kepedihan untuknya. Namun Qais sama sekali tidak berniat untuk menghindar atau menentang nasib itu. Malah ia menyatakan bahwa sampai kapanpun, ia tidak akan mampu melepas dirinya dari derita

yang melandanya. Tentu ini adalah sikap yang ditunjukkan seorang budak berupa nilai kerendahan hati dan kesetiaan.

Menekankan Kesetaraan dan Sikap Penyayang

> Data 1
> Ia tidak dapat bergerak karena ia terpecah di antara dua kubu. Ia membagi penderitaan dengan kedua belah pihak. Setiap ayunan pedang, setiap hujaman belati, baik itu dari teman atau musuh, menyakitinya. Dia membuang senjatanya kemudian maju ke medan perang, berdoa kepada Tuhan dan memohon kepada prajurit untuk meletakkan senjata mereka dan berdamai (Kaswar, 2020: 80- 81).

Konteks data di atas adalah saat Qais menerima bantuan dari seorang temannya untuk mendapatkan Laila melalui jalur perang. Jika perang dilanjutkan, besar kemungkinan Qais akan mencapai tujuannya. Namun Qais justru berupaya untuk menghentikan perang itu karena ia merasa bahwa apa yang dilakukannya bukanlah jalan yang tepat untuk mendapatkan Laila. Tindakan ini jelas menunjukkan bagaimana Qais menekankan nilai kesetaraan dan sikap penyayang. Hal ini sebagaimana nilai yang dianut teguh dalam moralitas budak yaitu kerendahan hati dan kasih sayang hingga lahirnya konsep kesetaraan.

> Data 2
> Kau monster yang kejam! Kau penindas kaum lemah yang memalukan! Biarkan makhluk ini pergi agar ia dapat menghabiskan sisa hidupnya dalam kedamaian! (Kaswar, 2020: 102).

Kutipan data di atas menunjukkan tindakan Qais yang berusaha menentang tindakan pemburu yang berupaya menangkap seekor rusa. Qais marah akan hal itu. Bahkan ia mengatakan pemburu itu sebagai orang yang kejam. Padahal, relasi antara manusia dan rusa adalah relasi pemburu dan buruan. Artinya tidak ada yang salah dari tindakan pemburu, sebab ia melakukan itu untuk bertahan hidup. Namun Qais tidak mengafirmasi hal itu. Dorongan nilai kesetaraan tergambar jelas dalam tindakannya. Hal ini sebagaimana nilai yang dianut teguh oleh moralitas budak yaitu kesetaraan dan kasih sayang.

Moralitas Tuan

Moralitas ini menghargai dan menghormati nilai keberanian, kekuatan, dan dominasi. Individu yang memiliki dan menghargai nilai-nilai itu cenderung menganggap rendah individu atau kelompok yang tidak memiliki nilai-nilai yang mereka afirmasi. Artinya, individu dengan moral ini tidak menoleransi kelemahan dan ketidakmampuan sebagai alasan dari sebuah kekalahan atau ketertindasan. Selain itu, individu dengan moralitas ini tidak terikat oleh nilai-nilai konvensional yang hidup di tengah masyarakat. Mereka tidak terintervensi oleh penilaian

dari sesuatu di luar dirinya. Atas dasar itu, individu dengan moral ini menunjukkan sikapnya melalui empat bentuk tindakan diantaranya menghargai keberanian dan kekuatan, menciptakan nila sendiri, menentang moralitas konvensional, dan memiliki keteguhan hati.

Menghargai Keberanian dan Kekuatan

> Data 1
> Tentu saja Qais sadar bahwa teman-teman kelasnya memiliki hasrat terhadap laila. Namun ia sadar bahwa tidak ada seorangpun dari mereka yang menginginkan Laila melebihi dirinya, sehingga sepak terjang teman-temannya tidak sedikitpun mengganggunya (Kaswar, 2020: 12).

Kutipan data di atas menunjukkan sikap Qais dalam menjunjung tinggi kekuatan dan keberanian. Qais tidak goyah dengan fakta bahwa selain dirinya, banyak yang menginginkan Laila. Percayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mendapatkan Laila membuat Qais tidak merasa terganggu dengan sepak terjang teman-temannya. Ini adalah sikap seorang tuan berupa nilai keberanian dan kepercayaan diri.

> Data 2
> Majnun menggelengkan kepalanya, "Aku adalah orang yang telah menaklukkan semua rasa lapar dan membunuh semua hasrat rendah. Kebab dan kue-kue dibuat untuk menopang mereka yang mencari kepuasan diri sendiri. Aku tidak pernah memikirkan hal-hal seperti itu. Puasa adalah makananku. Bagaimana mungkin hal seperti itu dapat mencelakaiku?" (Kaswar, 2020: 232).

Qais menegaskan bahwa dirinya berbeda dengan manusia pada umumnya yang masih takluk pada lapar dan haus. Secara eksplisit, Qais mengatakan bahwa manusia-manusia itu masih bergantung pada makanan dan minuman, sementara dirinya tidak. Menahan lapar dan haus bukan hal biasa yang dapat dilakukan oleh orang yang biasa. Artinya, hanya orang-orang luar biasa yang dapat berhasil atasnya, seperti dirinya. Penegasan yang dilakukan Qais itu adalah tindakan seorang tuan berupa penghormatan pada kehendak dan kemampuan pribadi.

Menciptakan Nilai Sendiri

> Data 1
> Bagi Majnun, baik dan buruk sudah tidak dapat dibedakan; baginya, mana yang benar dan mana yang salah sudah tidak dapat lagi diketahui. Ia adalah seorang pencinta, dan cinta tidak mengenal aturan hukum (Kaswar, 2020: 30).

Seorang tuan tidak terikat oleh nilai konvensional. Mereka tidak terintervensi oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Inilah sikap yang ditunjukkan Qais melalui kutipan data di atas. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang pencinta, karena itu hukum maupun norma sosial tidak berhak mengintervensi dirinya. Tindakan Qais ini adalah perwujudan dari

penghormatan pada kehendak dan kemampuan pribadi, sebagaimana nilai yang dijunjung teguh dalam moralitas tuan.

> Data 2
> Akhirnya ia sampai pada satu titik di mana ia tidak lagi ambil pusing dengan kata-kata mereka. Ia tidak lagi peduli dengan apapun. Hanya kata 'Laila' yang berarti baginya kini. Ketika orang membicarakan hal lain, ia akan menutup telinganya dan mengunci mulutnya (Kaswar, 2020: 18).

Dengan lugas Qais menunjukkan dirinya yang tidak lagi terikat oleh nilai konvensional di tengah masyarakat. Qais hanya peduli pada sesuatu tentang Laila, selain itu ia tidak akan menghiraukannya. Ini menunjukkan bagaimana Qais mengabaikan nilai atau moralitas konvensional yang menginstruksikan untuk selalu patuh dan taat terhadap kepentingan bersama secara sosial. Tindakan Qais ini adalah bentuk penghormatan terhadap kehendak pribadi sebagai nilai yang dipegang teguh dalam moralitas tuan.

Menentang Moralitas Konvensional

> Data 1
> Dan kini majnun telah tampak. Ia dan teman-temannya berdiri tidak jauh dari tenda Laila. Ia telah mengambil resiko yang sangat besar. Tidak pernah sebelumnya Majnun berdiri sedekat ini tanpa jubah kegelapan malam yang melindunginya (Kaswar, 2020: 21).

Cinta Qais terhadap Laila tidak memperoleh restu dari kabilah Laila. Hal itu membuat Qais harus mengunjungi tenda Laila saat malam hari. Namun perlahan Qais tidak lagi peduli, ia mengunjungi tenda Laila di siang hari, saat di mana kabilah Laila dapat menemukannya. Ini menunjukkan bagaimana Qais mulai mengabaikan nilai atau moralitas sosial. Tindakan yang ditunjukkan melalui kutipan data di atas menerangkan bagaimana dirinya menentang moralitas konvensional. Tindakan ini adalah sikap seorang tuan berupa penghormatan terhadap kehendak pribadi tanpa terintervensi oleh penilaian orang lain.

> Data 2
> Ini adalah sehelai kertas kesedihan, yang dikirim oleh jiwa yang dipenuhi duka cita kepada jiwa yang lainnya. Ia datang dariku, seorang tawanan, dan ditujukan kepadamu, kau yang telah berhasil menghancurkan belenggumu dan meraih kemerdekaan (Kaswar, 2020: 184-185).

Kutipan data di atas merupakan dialog yang diucapkan Laila melalui sepucuk surat yang diperuntukkan kepada Qais. Ungkapan Laila yang mengatakan bahwa Qais telah berhasil menghancurkan belenggu dan meraih kemerdekaan, memperjelas penentangan yang dilakukan Qais terhadap moralitas konvensional. Ini terlihat dari tindakan Qais yang meninggalkan kampung halaman dan keluarganya untuk hidup seorang diri di tengah gurun pasir. Qais

menunjukkan betapa bebas dirinya.

Memiliki Keteguhan Hati

> Data 1
> Memang benar duhai ayahku, bahwa engkau telah memperingatkanku, tapi apakah seorang pencinta akan peduli terhadap ancaman kematian? Seseorang yang telah dilahap oleh cinta tidak akan gemetar mendengar kata kematian. Seorang lelaki yang sedang dalam pencarian akan kekasihnya tidak akan takut terhadap dunia beserta seluruh perangkapnya (Kaswar, 2020: 53).

Qais menunjukkan keteguhan hati dan tekad terhadap keputusan yang telah dia ambil. Bahkan ayahnya tidak mampu mengintervensi keputusan Qais yang memilih untuk mengasingkan diri dari manusia lain. Dalam kutipan data di atas, Qais meyakini dirinya adalah seorang pencinta, oleh sebab itu keyakinan tersebut membuatnya tidak mudah terintervensi oleh sesuatu di luar dirinya. Ini adalah sikap seorang tuan berupa keteguhan hati dan penghormatan penuh terhadap kehendak pribadi.

> Data 2
> Kata-kata sang ibu menyengat Majnun seperti sekawanan lebah, namun ia tetap tidak berubah pikiran. Di sinilah ia berada, dan di sinilah ia akan tinggal (Kaswar, 2020: 208).

Setelah ayahnya datang untuk membujuknya, kini sang Ibu mencoba melakukan hal yang sama. Namun tidak ada yang berubah, Qais masih tetap teguh pada keputusan yang telah dia ambil. Ini menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dari Qais terhadap keputusannya. Ia tidak goyah terhadap intervensi orang lain bahkan kedua orang tuanya. Keteguhan hati dan penghormatan penuh terhadap kehendak pribadi sebagai nilai moralitas tuan ditunjukkan oleh Qais dalam kutipan data di atas.

Genealogi Moral Qais Al-Qarani

Genealogi moral, selain menemukan kedudukan moral individu – apakah budak atau tuan – juga menemukan serta menelusuri gen atau asal usul dari nilai yang mendalangi moralitas individu menjadi moralitas budak atau moralitas tuan. Penelusuran asal usul ini, oleh Nietzsche dimaksudkan untuk menemukan fiksi alternatif yang mempengaruhi tindakan dan cara berpikir individu maupun kelompok dalam ranah sosial. Maksud dari fiksi alternatif dalam hal ini adalah nilai mutlak yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat. Mereka percaya bahwa nilai tersebut mengikat setiap individu dalam kehidupan sosial. Genealogi moral menelusuri nilai yang mempengaruhi moralitas individu. Jika seorang individu berada pada moralitas budak, apa nilai yang mendalanginya? Sebaliknya, jika individu berada pada moralitas tuan, nilai apa yang mempengaruhinya? Berikut akan dibahas penelusuran gen atau asal usul nilai dari moralitas

budak dan tuan Qais Al-Qarani.

Genealogi Moralitas Budak

Qais Al-Qarani adalah seorang anak yang lahir dari keluarga bangsawan. Jauh sebelum bertemu Laila, ia dikenal sebagai seorang laki-laki yang sempurna, cerdas, dan tampan. Tepat ketika ia dalam pendidikan, Laila mengambil alih hatinya. Qais jatuh cinta pada Laila, begitupun sebaliknya. Dari sini kemudian tindakan Qais yang berubah drastis dimulai. Tepat setelah hubungannya dengan Laila diketahui oleh masyarakat dan keluarga Laila, Qais tidak memperoleh restu dari ayah Laila. Karena frustasi akan hal itu, Qais tidak lagi peduli dengan penampilannya, tidak peduli dengan statusnya yang seorang bangsawan. Perlahan-lahan Qais mulai menunjukkan sikap demam cinta, kerinduannya terhadap Laila membuatnya terlihat seperti orang gila. Pakaiannya compang-camping, berkeliaran di pasar sambil melantunkan syair untuk Laila. Qais tidak lagi peduli pada dirinya, sebab yang ada di hati dan pikirannya hanya Laila. Karena hal ini, Qais memperoleh julukan majnun, si gila.

Perpisahan dengan Laila membuat Qais merasa takdir tidak adil terhadap dirinya. Namun kadar cinta kepada Laila yang semakin kuat membuat Qais perlahan menunjukkan sikap itu kepada makhluk lain, tidak hanya pada Laila. Qais merasa bahwa orang atau makhluk lain berhak mendapatkan belas kasih atas nama cinta, agar mereka tidak seperti dirinya. Oleh sebab itulah Qais menunjukkan sikap mengutamakan orang lain, menghargai penderitaan dan kesengsaraan, serta sikap budak lainnya. Tapi pada dasarnya, sikap-sikap itu adalah hasil dari pembalikan nilai yang dilakukan Qais. Ia tidak secara sukarela melakukan tindakan yang menunjukkan nilai kasih sayang demi orang atau makhluk lain. Melainkan sikap itu muncul akibat patah hati akan ketidakmampuannya mendapatkan hal yang serupa. Karena itu Qais berbelas kasih pada mereka yang memperoleh nasib sepertinya dan mengecam mereka yang membuat orang-orang seperti dirinya menderita. Qais menentang dominasi, kekuatan, dan kepentingan pribadi.

Qais menentang nilai-nilai itu bukan karena ia sungguh ingin menentangnya, melainkan karena ia tidak mampu mendapatkannya. Jika saja ia mampu, maka ia tidak akan berakhir dalam perpisahan dengan Laila. Dengan demikian, dapat ditemukan bahwa genealogi moralitas budak Qais adalah perasaan cinta yang melahirkan nilai-nilai sebagaimana diuraikan di atas.

Genealogi Moralitas Tuan

Darah bangsawan dalam dirinya membuat Qais masih memiliki gen superior seperti keteguhan hati, keberanian, dan kepercayaan diri yang tinggi. Hal itu membuatnya tidak secara

penuh menjadi seorang budak ketika cinta menguasai dirinya hingga menunjukkan sikap-sikap yang menentang nilai-nilai superior seperti dominasi, kekuatan, dan keberanian. Dalam novel, Qais dikisahkan jatuh cinta kepada Laila ketika ia dalam usia remaja, tepat saat menempuh pendidikan. Artinya, cukup panjang waktu yang dilalui Qais sebagai seorang bangsawan murni yang notabene setiap hari dilaluinya sebagaimana nilai-nilai yang dianut oleh seorang bangsawan. Itulah yang membuat Qais masih mampu mempertahankan kediriannya dengan tetap menekankan keteguhan hati, keberanian, dan penghormatan terhadap kehendak pribadi.

Selain dari darah kebangsawanannya, pada nyatanya cinta juga mendorong Qais menjadi individu yang lebih berani dan kuat. Di samping cinta yang membuatnya menjadi budak yang kerap mengutamakan orang lain, menentang kekuatan dan kepentingan diri, serta sikap budak lainnya, cinta juga membuat Qais tumbuh menjadi individu yang lebih superior dalam waktu tertentu. Nilai-nilai superior yang bersumber dari status kebangsawanannya dalam hal ini disempurnakan oleh cinta. Sebelumnya, meski seorang bangsawan, Qais tidak pernah seberani ketika ia jatuh cinta. Qais tidak pernah sampai berani menentang moralitas konvensional, meninggalkan keluarganya, atau memiliki hati seteguh ia mempertahankan cintanya terhadap Laila. Dengan demikian, dapat ditemukan bahwa genealogi moralitas tuan Qais Al-Qarani bersumber dari status kebangsawanannya dan kekuatan cintanya terhadap Laila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, moralitas budak tokoh Qais Al-Qarani dapat dikerucutkan menjadi satu kesimpulan yaitu sikap pelarian terhadap realitas dengan mengafirmasi nilai kesetiaan, kerendahan hati, kesetaraan, dan kasih sayang. Genealogi dari moral ini bersumber dari kekuatan cinta yang dimiliki Qais terhadap Laila. Sementara itu, moralitas tuan tokoh Qais Al-Qarani dikerucutkan menjadi satu kesimpulan yaitu sikap penghormatan terhadap kehendak dan kemampuan pribadi. Genealogi dari moralitas ini bersumber dari dua hal yaitu status kebangswanan dan kekuatan cinta terhadap Laila. Nilai dasar superioritas seorang tuan diperoleh Qais dari status bangsawannya, dan cinta menyempurnakan nilai-nilai itu. Meski demikian, berdasarkan perspektif genealogi moral Nietzsche, moralitas asli dari Qais Al-Qarani adalah moralitas budak. Dengan demikian, masalah yang menjadi pusat analisis dalam penelitian ini dapat terjawab yaitu moralitas budak adalah moralitas asli Qais yang secara genealogi bersumber dari kekuatan perasaan cintanya kepada Laila.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dalam hal ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti moralitas tokoh-tokoh lain dalam novel, naskah drama, maupun cerpen. Dengan adanya analisis atau penelitian lanjutan, kajian moralitas tokoh akan menjadi lebih lengkap, terkhusus aspek moralitas budak dan moralitas tuan dengan kajian genealogi moral Friedrich Nietzsche.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, D. G. (2001). The Birth of Tragedy and the Genealogy of Morals Copyright@Anchor Books' New York. Yogyakarta: Jalasutra.

Akbar, R., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami Kajian Psikologi Sastra. Jurnal Ilmiah KORPUS, 6(2), 200-215.

Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *2*(6), 647-664.

Endraswara, S. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).

HAZIZAH, M. C. N. (2023). *Mitologi Nyai Roro Kidul Pada Tradisi Labuhan Dalam Perspektif Genealogi Moral Nietzsche* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Hamzah, I., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(2).

Jassin. H.B. 1985. Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik Essay. Jakarta: Gramedia.

Nandy. (2022). Review Novel Layla Majnun (Gramedia.com). Diakses dari https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-layla-majnun/

Nietzsche, F. W. (1929). Beyond good and evil (p. 300). Modern Library, Incorporated.

Nietzsche, F. (1886). 1966. *Beyond good and evil*.

Nurgiantoro, Burhan. 1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Muda University Press.

Parsa, S. A., & Rahimi, M. (2017). Semiotic study of Jami's Layla and Majnun story on the basis of discourse analysis. Literary Arts, 9(1), 1-18.

Pranowo, Y. (2017). Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan. Melintas, 33(1), 52-69. 51

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Post Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S. (2010). *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. USUpress.

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulistiani, B., & Pardede, M. (2022). Forbidden Love In Nizami Ganzavi 'S Layla Majnun And William Shakespeare's Romeo Juliet–A Comparative Literature. Ability: Journal of Education and Social Analysis, 73-86.

Tandyanto, Y. (2017). Kebenaran dan Perspektivisme: Diagnosis Genealogis Friedrich Nietzsche Mengenai Moral Budak dan Moral Tuan (Doctoral dissertation, Driyarkara School of Philosophy).

Tarigan, H. G. 1998. Prinsip -prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.